

JURNAL

**PELESTARIAN TARI *OREK-OREK* KARYA SRI WIDAJATI
HASIL REVITALISASI KESENIAN *OREK-OREK*
DI KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:

Cicilia Vinny Paramitha Anggi

1311460011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018**

**PELESTARIAN TARI *OREK-OREK* KARYA SRI WIDAJATI HASIL
REVITALISASI KESENIAN *OREK-OREK* DI KABUPATEN NGAWI
PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh:

Cicilia Vinny Paramitha Anggi
1311460011

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan
Drs. Y. Surojo, M.Sn)

(Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Petunjukan ISI Yogyakarta)

Alamat Email: cicilia.vinny12345@gmail.com

RINGKASAN

Tari *Orek-orek* merupakan tari khas Kabupaten Ngawi. Tari *Orek-orek* diciptakan sebagai pengganti kesenian *Orek-orek* yang telah punah karena sudah tidak ada peminatnya lagi. Kesenian *Orek-orek* bukanlah seni tari melainkan seni drama. Ibu Sri Widajati adalah seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur, beliau adalah pencipta tari *Orek-orek* yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk menciptakan tarian khas daerah setempat. Kesenian *Orek-orek* direvitalisasi oleh Ibu Sri Widajati dengan hasil yang berbeda, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik generasi muda meningkatkan kesenian khususnya bidang seni tari, Karena pada saat itu Kabupaten Ngawi belum memiliki seni tari, sehingga menimbulkan keinginan Ibu Sri untuk menghidupkan kembali kesenian *Orek-orek* dalam wujud tarian. Pada tahun 1981 tari *Orek-orek* mulai dikenalkan oleh masyarakat setempat dengan wujud tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang berdurasi waktu sekitar 7-8 menit, kemudian dipatenkan gerak tari *Orek-orek* menjadi 18 ragam gerak. Iringan yang digunakan adalah gending *Orek-orek* yang sudah ada sebelum tari *Orek-orek* diciptakan. Ibu Sri sebagai pencipta tari *Orek-orek* membuka sanggar yang diberi nama Sri Budaya sebagai wadah masyarakat.

Sejak tahun 1981 hingga sekarang tari *Orek-orek* telah mengalami perkembangan yaitu perubahan bentuk koreografi yang tidak hanya ditarikan oleh berpasangan, tetapi dapat ditarikan secara tunggal. Pada tahun tersebut tari *Orek-orek* mulai dijadikan pemerintah sebagai *icon* dari Kabupaten Ngawi, dikarenakan pada saat itu Kabupaten Ngawi tidak memiliki tarian kecuali tari *Orek-orek*. Disisi lain tari *Orek-orek* memiliki gerakan yang mudah dipelajari, sehingga tarian tersebut diangkat sebagai tarian khas Kabupaten Ngawi. Kemudian kebijakan Pemerintah Kabupaten Ngawi yang kian gencar melakukan upaya demi melestarikan Tari *Orek-orek*, seperti pelatihan tari *Orek-orek* terhadap guru se-Kabupaten Ngawi dan pemecahan rekor MURI. Pada tari *Orek-orek* terdapat makna simbolis yang terkandung didalamnya, seperti pada kostumnya dan gerakannya yang menggambarkan seseorang yang bekerja keras. Selain memiliki makna simbolis, tari *Orek-orek* juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius (berdoa kepada Tuhan), nilai moral (kesungguhan

CONSTRUCTION OF RELIGIOUS OREK-OREK WORKSHOP SRI
WIDAJATI REVITALIZATION OF OREK-OREK ARCHITECTURE IN
NGAWI DISTRICT EAST JAVA PROVINCE

By
Cicilia Vinny Paramitha Anggi
NIM: 1311460011

ABSTRACT

Orek-orek dance is a typical dance of Ngawi Regency. Dance *Orek-orek* was created as a substitute for the art of extinct *Orek-orek* because there is no demand anymore. Art *Orek-orek* is not the art of dance but the art of drama. Sri Widajati is an artist from Ngawi District of East Java Province, he is the creator of *Orek-orek* dance in collaboration with Government of Ngawi Regency to create local dances. Art *Orek-orek* revitalized by Sri Widajati with different results, it is done with the aim to attract young people to improve the arts, especially in the field of dance, Because at that time Ngawi regency does not have the art of dance, thus causing Sri desire to revive art *Orek- orek* in the form of dance. In 1981 the *Orek-orek* dance began to be introduced by the local community with the form of dance paired men and women who lasted about 7-8 minutes, then patented the dance movement *Orek-orek* into 18 different motions. The accompaniment used is the gending of *Orek-orek* that existed before the *Orek-orek* dance was created. Sri as the creator of dance *Orek-orek* opened a studio named Sri Budaya sebagia container community.

From 1981 until now the *Orek-orek* dance has been progressing, namely the choreographic changes that are not only danced by pairs, but can be singled out. In that year, *Orek-orek* dance began to be used as government as an icon of Ngawi regency, because at that time Ngawi Regency did not have dance except dance *Orek-orek*. On the other hand *Orek-orek* dance has a movement that is easy to learn, so the dance is appointed as a typical dance Ngawi District. Then the policies of the Government of Ngawi District are increasingly vigorous efforts to preserve *Orek-orek* Dance, such as *Orek-orek* dance training to teachers as Ngawi District and MURI record breaking. In the dance *Orek-orek* there is a symbolic meaning contained therein, as in the costume and his movement that describes someone who works hard. Besides having symbolic meaning, *Orek-orek* dance also has values contained in it, such as religious value (praying to God), moral value (earnestness in work), and beauty value, it is the main reason Sri untu keep trying to preserve dance *Orek-orek*.

Keywords: *Art, Orek-orek, Preservation.*

dalam bekerja), dan nilai keindahan, hal tersebut menjadi alasan utama Ibu Sri untu terus berupaya melestarikan tari *Orek-orek*.

Kata kunci : *Kesenian, Orek-orek, Pelestarian.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orek-orek adalah kesenia drama yang lahir pada tahun 1931 singkat sejarahnya: “Pada masa penjajahan Belanda terdapat sebuah kerja rodhhi yaitu kerja paksa seperti pembuatan jalan raya dan jembatan. Masyarakat dari berbagai daerah direkrut oleh pemerintahan Belanda untuk bekerja membangun jembatan Ambarawa di daerah Jawa Tengah. Ketika proses membangun jembatan selalu ambrol dan runtuh, setelah dibangun tetap ambrol, kemudian mereka memutuskan untuk membuat hiburan seadanya yaitu membuat drama yang mengisahkan tentang kekejaman Belanda pada saat itu”.¹ Setelah menghibur diri dari rasa lelah, jembatan bisa dibangun sampai selesai, setelah terselesaikannya jembatan mereka kembali ke daerah masing-masing.

Kesenian *Orek-orek* adalah kesenian drama dengan nyanyian dan tarian yang diciptakan pada tahun 1940-an oleh Atmo Thole dan Samidin. *Orek-orek* sering digunakan oleh warga setempat untuk barangan atau mengamen,² mereka melakukan diberbagai rumah bahkan di luar Kabupaten Ngawi, hasilnya kesenian *Orek-orek* tidak hanya dikenal di Kabupaten Ngawi melainkan di Madiun dan sekitarnya. Setelah itu kesenian *Orek-orek* tidak lagi diminati oleh masyarakat setempat karena para pemainnya sudah semakin tua dan tidak adanya generasi penerus. Di sisi lain hiburan yang berkembang pada saat itu adalah Ketoprak dan Ludruk, sehingaa sedikit demi sedikit kesenian *Orek-orek* mengalami kemunduran dan punah.

¹Wawancara dengan Sri Widajati pada tanggal 7 Juli 2017 diijinkan untuk dikutip.

² Sri Widajati, *Tari Orek-orek* Ngawi, Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 1994, p. 16.

Pada tahun 1981 pemerintah Kabupaten Ngawi berkesempatan untuk melestarikan kembali kesenian *Orek-orek* yang telah punah dengan cara merevitalisasi kesenian *Orek-orek* dalam bentuk yang berbeda. Revitalisasi membawa konsekuensi logis terhadap perubahan dari segi gerak, kostum, iringan dan rias busana. Revitalisasi pertunjukan tradisional merupakan salah satu usaha pelestarian seni tradisi. Revitalisasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah, dalam kata dasar re yang berarti sekali lagi atau kembali.³ Sedangkan vital adalah sangat penting untuk kehidupan selanjutnya.⁴ Dengan begitu penjabaran revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali/menggiatkan kembali:⁵ berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka kebudayaan lama yang sangat penting. Dalam pelaksanaan revitalisasi memerlukan adanya keterlibatan masyarakat, terutama lembaga dinas terkait dan unsur seniman yang mengetahui dan memahami tari tersebut.

Upaya pelestarian tari *Orek-orek* hasil dari revitalisasi kesenian yang telah punah dilakukan agar Kabupaten Ngawi memiliki kesenian indah dan menarik dituangkan dalam bentuk seni tari. Pemerintah bekerja sama dengan Sri Widajati yang bekerja sebagai PNS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, perannya sebagai penilik Kebudayaan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Usaha yang dilakukan pemerintah adalah melakukan observasi atau penelitian kepada seniman kesenian *Orek-orek* untuk menjadi dasar terciptanya tari *Orek-orek*. Setelah mendapatkan sumber asal-usul sejarah dari kesenian *Orek-orek*, Sri Widajati ditunjuk untuk membuat koreografi tari *Orek-orek* dibantu oleh Suropto sebagai penata gending. Alasan mengapa diberi nama *Orek-orek* adalah ada tiga pendapat yakni, pertama

³<https://www.kbbi.web.id/re>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

⁴<https://www.kbbi.web.id/vital>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

⁵<https://www.kbbi.web.id/revitalisasi>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

bentuknya morat-marit atau bercorak ragam, kedua pada saat mbarang wajah penari hanya di *Orek-orek* dengan make up seadanya, kemudian yang ketiga dengan adanya gending *Orek-orek*.⁶ Gending *Orek-orek* sudah ada sejak terbentuknya kesenian *Orek-orek*, tetapi tidak diketahui siapa penciptanya.⁷ Sri Widajati dan Suropto berusaha menciptakan gerakan tari tetapi tidak mengubah esensi dari kesenian *Orek-orek*, pada sejak saat itu pula ditetapkan sebagai kesenian khas Kabupaten Ngawi.

Tari *Orek-orek* lahir terinspirasi dari kesenian barangan yang diciptakan oleh Admo Thole dan Samidin pada saat bekerja membangun jembatan di Ambarawa pada zaman penduduk Belanda.⁸ Gerakan yang terdapat pada tari *Orek-orek* mengambil dari improvisasi pada saat barangan, yang paling mendominasi adalah *embat-embat*. Makna dari tari *Orek-orek* itu sendiri adalah semangat dari gotong royong dalam bekerja keras dan nilai religius yang terdapat pada gerakan sembah, berarti menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sri Widajati dianggap sebagai pencipta tari *Orek-orek*, tetapi bila dilihat dari sejarahnya tari *Orek-orek* adalah transformasi dari kesenian yang lahir pada masa penjajahan Belanda. Dengan adanya tanggapan tersebut membuat Sri Widajati untuk mendirikan sebuah sanggar di jalan Teuku Umar pada tahun 1980 dengan diberi nama Sri Budaya, peran Sri Widajati sebagai pimpinan sanggar. Setelah mengalami peningkatan, para seniman atau penikmat tari semakin bersemangat untuk membuat tari *Orek-orek* semakin dikenal, yaitu menggarap tari *Orek-orek* dengan beberapa versi, antar lain ditarikan secara tunggal dan berpasangan laki-laki, perempuan, hal tersebut tidak mengurangi sisi gerak dari tari *Orek-orek*, tetapi hanya menambah supaya kaum muda lebih tertarik.

⁶Wawancara dengan Sri Widajati sebagai pencipta tari *Orek-orek* tanggal 7 Juli 2017 diijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara dengan Sri Widajati sebagai pencipta tari *Orek-orek* tanggal 7 Juli 2017 diijinkan untuk dikutip.

⁸ Wawancara dengan Sri Widajati sebagai pencipta tari *Orek-orek* 17 Juli 2017 diijinkan dikutip

Durasi dari tari *Orek-orek* sekitar 7-8 menit, dengan pola lantai tidak baku, karena dari segi aspek ruang dapat dianalisis seperti adanya bentuk (wujud), arah (pola lantai) dan dimensi (jangkauan penari) dapat diubah sesuai kebutuhan penari yang menyesuaikan tempatnya.⁹ *Orek-orek* termasuk jenis tari pergaulan berpasangan laki-laki dan perempuan yang berpolkan tradisi bersifat kesenangan untuk hiburan semata. Tujuan berdirinya tari *Orek-orek* untuk mengenalkan kepada generasi muda, bahwa kita memiliki suatu kesenian yang menarik untuk dipelajari, terlebih tari *Orek-orek* sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi gerak, dan sangat baik untuk pembelajaran kaum muda karena terkandung nilai moral dan religi. Tetapi dengan adanya arus globalisasi kemajuan teknologi informasi membuat para kaum muda tidak tertarik dengan keberadaan seni tari, mereka lebih tertarik dengan sosial media.

Kehadiran tari dalam masyarakat kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun orang lain.¹⁰ Dalam melakukan pelestarian dibutuhkan upaya serta dukungan masyarakat setempat, oleh sebab itu masyarakat Kabupaten Ngawi dituntut untuk berperan aktif dalam pengembangan tari *Orek-orek* supaya tidak punah seperti yang pernah terjadi pada kesenian *Orek-orek*. Yang perlu dilakukan masyarakat adalah memelihara, mengembangkan, menunjukkan, dan mempertahankan. Upaya tersebut dilakukan supaya masyarakat Kabupaten Ngawi mengetahui kebanggaan kesenian setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah, bagaimana pelestarian tari *Orek-orek* karya Sri Widajati hasil revitalisasi dari kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur?

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishier, 2007, p. 18

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005, p. 17.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sosiologi dalam buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenal Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 2005 yang menjelaskan tentang kerangka berpikir Raymond Williams ketika melihat keberadaan “tari” sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaan, isi atau makna simbolisnya, dan efek atau norma-norma.¹¹ Penjabaran pengertian diatas adalah *institutions* (lembaga budaya) berhubungan dengan penghasil produk budaya, pengontrol, dan cara yang dilakukan oleh penghasil budaya itu sendiri, kemudian *content* (isi budaya) yaitu hasil dari yang sudah diusahakan, sedangkan *effects* (norma-norma budaya/dampak) yaitu tujuan yang diharapkan dari proses budaya tersebut. Untuk membedah rumusan masalah, peneliti menggunakan teori atau kerangka berpikir Williams karena suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta.

II. PEMBAHASAN

A. Pelestarian Tari *Orek-orek*

1. Pengertian Pelestarian

Pelestarian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata dasar lestari, yaitu tetap seperti keadaannya semula, bertahan dan tidak berubah.¹² Melestarikan ialah pemeliharaan, menjaga dan mempertahankan untuk memberi perlindungan secara teratur guna mencegah kepunahan, Pelestarian berarti upaya manusia untuk mempertahankan sesuatu supaya terjaga sebagaimana adanya. Dengan adanya pelestarian, sesuatu yang dianggap hampir punah dapat ditanggulangi dengan cara melakukan pencegahan supaya kepunahan

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005, P. 41

¹²<https://www.kbbi.web.id/lestari>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 07 November 2017.

itu tidak terjadi. Oleh sebab itu sebagai pelaku pelestari, manusia perlu menjaga terutama yang berkaitan dengan kebudayaan. Dalam pelestarian dibutuhkan sesuatu yang perlu dijaga dan dipertahankan, yaitu kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata budaya, yang artinya adalah akal budi, penjabarannya yakni pemikiran atau akal budi manusia yang menghasilkan adat istiadat menuju kemajuan berkembang yang nantinya menjadi kebiasaan turun temurun hingga masa-kemasa.¹³ Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990)*, Kebudayaan adalah himpunan keseluruhan dari semua cara manusia berpikir, berperasaan, dan berbuat, serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, yang dapat dipelajari, dan dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Banyak definisi dari kebudayaan, namun pada hakikatnya kebudayaan mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya.

Nilai-nilai yang tertanam pada kesenian haruslah dikembangkan sebagai tontonan dan tuntunan, yang dimaksudkan suatu pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi ada nilai dan makna dibalik pertunjukan tersebut, sehingga masyarakat tidak hanya menyaksikan suatu pertunjukan yang biasa-biasa saja, melainkan pertunjukan tersebut dapat menjadikan masyarakat lebih menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah harga (dalam arti taksiran harga).¹⁴ Nilai adalah untuk memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang

¹³<https://www.kbbi.web.id/budaya>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 07 November 2017.

¹⁴<https://www.kbbi.web.id/nilai>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 07 November 2017.

individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.¹⁵ Tari *Orek-orek* memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu:

1) Nilai Tari *Orek-orek*

Nilai Agama (religi): yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, keterkaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangan-Nya. Nilai agama berkaitan dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang dijabarkan dalam agama-agama. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk beribadah kita terhadap Tuhan YME di dalam bait kedua pada lirik lagu khusus Tari *Orek-orek* berbunyi “*Aduh Gusti mugi-mugi antuk berkahing Hyang Widhi*” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Oh Tuhan semoga mendapat berkah dari-Mu*”. Pada lirik tersebut terkandung nilai religius yang maksudnya adalah dalam mengerjakan sesuatu hendaknya sebelum mengerjakannya supaya berdoa kepada Tuhan terlebih dahulu agar Tuhan memberikan berkah pada pekerjaan tersebut

Selain itu pada gerakan sembah tidak hanyabermakna menghormati penonton, tetapi juga sebagai penghormatan kepada Tuhan. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia itu adalah masyarakat yang beragama, sesuai dengan Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha esa”.

2) Nilai Sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.¹⁶ Nilai sosial yang terkandung dalam tari *Orek-orek* yaitu bisa ditarikan oleh siapa saja,

¹⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai> diakses pada tanggal 07 November 2017.

¹⁶https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial dikutip pada tanggal 08 November 2017 pukul 10.21 WIB

tidak hanya untuk kalangan anak-anak, pelajar, tetapi orang tua, laki-laki perempuan dapat menarikannya, tari *Orek-orek* dapat ditarikan pada kegiatan bersih desa dalam rangka gotong royong, karena pada dasarnya tari *Orek-orek* diadaptasi pada kesenian *Orek-orek* yang dijadikan tarian guna menghibur masyarakat.

- 3) Nilai Moral adalah perbuatan atau tindakan yang berkaitan dengan sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila yang dipandang masyarakat baik atau bernilai positif, kaitannya dengan tari *Orek-orek* adalah, yakni harus memiliki kesungguhan yang tinggi pada pekerjaan. Hal ini terdapat pada semua gerakan tari *Orek-orek* yang menggambarkan seseorang sedang mengerjakan suatu pekerjaan satu per satu. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan satu lalu mengeceknya, kemudian mengerjakan pekerjaan lainnya dan mengeceknya kembali, dan seterusnya. Jika ada pekerjaan yang belum sempurna secepatnya diperbaiki.
- 4) Nilai Etika adalah ilmu tentang baik dan apa yang buruk berkaitan dengan hak dan kewajiban moral (akhlak). Keterkaitannya dengan tari *Orek-orek* adalah pada gerak awal sembah yang berarti menyembah dan bersyukur kepada Tuhan YME, disisi lain juga sebagai penghormatan untuk para tamu ataupun siapa saja yang melihatnya.
- 5) Nilai Estetika sangat dekat kaitannya dengan seni, karena mengandung keindahan yang dapat dipandang, yang terkandung dalam tari *Orek-orek* adalah keindahan kesatuan ragam gerak tari *Orek-orek* dan keramahan para penari pemuda dan pemudi yang diwujudkan dalam ekspresi tari.

A. Revitalisasi Kesenian *Orek-orek* Menjadi Tari

Berdasarkan sejarahnya yang sudah dijelaskan di atas, tari *Orek-orek* bukanlah murni tarian, melainkan berawal dari kesenian, kemudian dihidupkan kembali oleh seniman bernama Ibu Sri Widajati. Hal tersebut atas dasar keinginan Pemerintah untuk membuat suatu tarian, karena pada saat itu belum memiliki tarian. Kabupaten Ngawi memiliki kesenian yang berkembang pada tahun 1940 an, kemudian punah dikarenakan sudah tidak ada peminatnya dan kalah saing dengan kesenian yang lain. Dengan berjalannya waktu Pemerintah menunjuk Ibu Sri Widajati untuk membuat suatu tari yang memiliki nilai dan makna, yang nantinya bisa dipelajari generasi muda. Ibu Sri mendapatkan ide untuk menghidupkan kembali kesenian *Orek-orek* dengan bentuk yang berbeda.

Pada tahun 1980/1981 Ibu Sri mulai menggarap tari yang nantinya menjadi *icon* dan ciri khas Kabupaten Ngawi, dengan bantuan Bapak Suripto sebagai penata gending Ibu Sri berhasil menciptakan tari yang disebut tari *Orek-orek*. Tarian tersebut tetap diberi nama *Orek-orek* dikarenakan bersumber dan terinspirasi dari kesenian *Orek-orek*, gending yang digunakan juga tidak menghilangkan dari unsur kesenian *Orek-orek*. Bapak Suripto bukanlah pencipta gending *Orek-orek*, melainkan hanya menyempurnakan dan menambah saja, karena bila dilihat sejarahnya gending tersebut tidak diketahui siapa yang menciptakannya

Revitalisasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses, cara perbuatan menghidupkan kembali/menggiatkan kembali: berbagai kegiatan kesenian tradisional yang diadakan dalam rangka kebudayaan lama.¹⁷ Sebagaimana telah dibahas sebelumnya faktor pendorong kesenian *Orek-orek* di Revitalisasi adalah guna menghidupkan kembali dan meningkatkan kesenian tersebut dengan bentuk yang berbeda, kesenian *Orek-orek* tetap dilestariakan dengan bentuk tari untuk menarik masyarakat setempat mempelajarinya, karena kesenian *Orek-orek* dirasa

¹⁷ <https://www.kbbi.web.id/Revitalisasi>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 16 Desember 2017.

sudah banyak saingannya, jadi Ibu Sri membuatnya dalam bentuk tarian yang sekarang disebut tari *Orek-orek*. Kesenian *Orek-orek* memang sudah punah dan berganti menjadi tari, tarian tersebut sudah mengalami perkembangan dan akan terus dilakukan pembinaan dan pelestarian, Revitalisasi dilakukan agar kesenian *Orek-orek* yang telah punah tetap hidup walaupun dalam bentuk yang berbeda.

Memunculkannya kembali nama *Orek-orek* dalam tarian memcerminkan semangat dan usaha seniman setempat yaitu Ibu Sri dengan bimbingan Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk memajukan Kabupaten Ngawi. Agar nilai plus kesenian tradisi tampak dengan baik, maka jalan satu-satunya adalah membenahi seni budaya yang dimiliki, memugarnya, menggali, mengembangkan dan kemudian dalam jangka panjang secara terus menerus dibina dengan cara pelatihan secara teratur.¹⁸ Hasil dari Revilaisasi kesenian *Orek-orek* berdampak positif terhadap masyarakat, hingga saat ini tari *Orek-orek* menjadi hiburan yang berkembang di Kabupaten Ngawi, tari *Orek-orek* juga mudah dipelajari dan menjadi bahan pembelajaran kepada peserta didik dan diharapkan tari *Orek-orek* menjadi lestari sebagai salah satu cirri khas tari Kabupaten Kota Ngawi.

B. Pihak Yang Terkait Dalam Pelestarian Tari *Orek-orek*

1. Seniman

a. Sri Widajati

Sri Widajati adalah seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur, beliau kerap disapa Ibu Sri Wahono dikarenakan mengambil dari nama suaminya. Ibu Sri Widajati lahir pada tanggal 6, bulan November, tahun 1953. Kecintaanya terhadap seni membuat Ibu Sri memiliki keinginan untuk bersekolah seni. Pada saat itu tahun 1972 Ibu Sri

¹⁸Oka A. Yoeti. *Melestarikan Seni Budaya Yang Nyaris Punah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985, p. 36.

memutuskan untuk melanjutkan sekolah menengah atas di KONRI Surakarta, banyak tanggapan masyarakat bahwa “sekolah *ledhek* mau jadi apa” tanggapan-tanggapan tersebut tidak menjadi minat ibu Sri goyah untuk meneruskan ke sekolah seni dengan mengambil jurusan tari. Hal tersebut justru membuat Ibu Sri semakin semangat dan membuktikan ke masyarakat bahwa sekolah seni itu banyak manfaatnya, disisi lain kita bisa meneruskan bakat kita, nguri-uri kebudayaan, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan.

Pada tahun 1974 Ibu Sri dipercayai melatih menari anak Bupati Kabupaten Ngawi pada setiap hari minggu, kemudian Ibu Sri diangkat menjadi Pegawai Kebudayaan pada tahun tersebut, karena peminat kebudayaan masih sedikit, sehingga peluang Ibu Sri sangat besar untuk meningkatkan Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Pada tahun 1975 Ibu Sri melanjutkan sekolah ASKI Surakarta, pada saat menjadi mahasiswa beliau mendapat kesempatan untuk belajar di Padepokan Bagong Kussudiardja pada tahun 1979, yang diajarkan adalah tarian klasik dan kreasi. Pada saat masih pendidikan di ASKI, Ibu Sri sempat menari di Luar Negeri, yaitu Cina, Australia, Jepang, dll. Setelah tamat dari ASKI Ibu Sri melanjutkan S2 pada tahun 2000 di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dengan mengambil jurusan Manajemen, Ibu Sri mengambil jurusan tersebut dikarenakan, pada saat itu beliau sedang menjabat Kasi Kebudayaan Kabupaten Ngawi.

Tanggapan-tanggapan masyarakat di masa lalu tidak membuat Ibu Sri goyah untuk terus melaju untuk berkarya, Ibu Sri tetap gigih untuk mengembangkan bakat nya dan membuahkan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Hasil dari Ibu Sri menempuh pendidikan tari

menghasilkan karya, karya tersebut Tari *Orek-orek*, Tari *Kecetan*, Tari *Klantong*, Tari *Pentul Melikan*, Tari *Srigati*, Tari *Suwar-suwir*, Tari *Arak-arakan*, Tari *Rampak Awi*, Beksan *Ngawian*, Tari *Ngawi Tani*. Dari beberapa karya ibu Sri, yang paling menonjol adalah tari *Orek-orek*.

2. Sanggar Sri Budaya.

Sanggar Sri Budaya adalah sanggar yang didirikan oleh Ibu Sri Widajati, M.Si, sanggar ini berdiri pada tahun 1980 yang terletak di PASEBAN Kabupaten Ngawi Jawa Timur, Jalan Teuku Umar dekat air mancur. Sanggar ini berdiri bermula ketika Ibu Sri melatih tari anak Bupati Kabupaten Ngawi, kemudian beliau berkeinginan untuk mencari tempat latihan. Pada saat itu Ibu Sri masih bersekolah di KONRI Surakarta, walau umurnya masih muda, Ibu Sri dianggap sudah mumpuni. Keberadaan sanggar Sri Budaya sampai sekarang masih aktif dan semakin banyak peminatnya, dikarenakan sanggar Sri Budaya sangat menonjol di Kabupaten Ngawi. Dibandingkan sanggar-sanggar lain sanggar ini banyak mengikuti lomba-lomba dan pentas-pentas, dan sering terpilih untuk mengisi pentas seni untuk penyambutan tamu dari luar Kota bahkan hari jadi Kota Ngawi. Hal tersebut dikarenakan sanggar Sri Budaya di bawah pimpinan Ibu Sri Widajati yang sudah memiliki banyak wawasan, terutama beliau adalah lulusan dari sekolah seni, dan yang paling penting Ibu Sri merupakan pensiunan PNS yang menjabat sebagai Kasi Kebudayaan. Ibu Sri sudah dipercaya sebagai pelatih dan pencipta tarinya orang Ngawi.

Jadwal latihan sanggar Sri Budaya pada setiap hari minggu, mulai dari jam 09.00-selesai. Sebagai pemimpin sanggar beliau tidak mengajar sendirian, tetapi memiliki asisten 9 orang, beberapa dari mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, dan beberapa dari siswa SMA Kabupaten Ngawi. Anak didik sanggar Sri Budaya tidak hanya

anak SMP dan SMA saja, tetapi mulai dari Paud, TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa, bahkan orang tua pun juga mengikuti latihan. Materi tari yang diajarkan menyesuaikan umur, anak didik yang belum bisa menari diberikan latihan dasar-dasar tarian seperti bagaimana *mendhak* yang baik, *ngiting*, *pacak gulu* dll. Sanggar Sri Budaya kerap kali mengikuti lomba-lomba antar Daerah, bahkan sampai Provinsi, hal tersebut menjadi membangkitkan semangat anak didik untuk terus menari, dengan begitu Sanggar Sri Budaya memiliki banyak anak didik.

Materi tarian yang diajarkan beraneka ragam, yaitu Tari *Orek-orek*, Tari *Kecetan*, Tari *Klantung*, Tari *Pentul Melikan*, Tari *Srigati*, Tari *Suwar-suwir*, Tari *Arak-arakan*, Tari *Rampak Awi*, Beksan *Ngawian*, Tari *Ngawi Tani*, Tari *Gaplik*, Tari *Semut*. Dari beberapa tarian tersebut yang sering dipentaskan dan diminati masyarakat adalah tari *Orek-orek*, menurut Ibu Sri tari *Orek-orek* ini termasuk tarian yang sulit, dan yang menarik minimal anak SMP keatas, sedangkan SMP ke bawah berlatih dasar-dasarnya saja. Ragam-ragam yang terletak pada tari *Orek-orek* dapat dikreasikan sesuai kebutuhan penarinya, dan tidak mengubah tetapi menambah dan memperindah, oleh sebab itu penari *Orek-orek* harus yang sudah mumpuni, minimal berumur 12 tahun keatas.¹⁹ Dalam pembelajaran tari *Orek-orek* sesungguhnya ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi peminatnya rata-rata adalah perempuan, maka tari *Orek-orek* dapat ditarikan secara individu.

Dari sekian banyak tarian di sanggar Sri Budaya, anak-anak lebih menyukai dan berusaha ingin belajar tari *Orek-orek*, meskipun tarian tersebut dirasa sulit. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini tari *Orek-orek* menjadi kebanggaan Kabupaten Ngawi atau bisa disebut sedang “*naik daun*”. Banyak yang dilakukan untuk melestarikan suatu tarian, cara-cara tersebut bias dilakukan secara individu maupun

¹⁹Wawancara dengan Ibu Sri Widajati pada tanggal 31 Oktober diijinkan untuk dikutip.

kelompok. Cara-cara yang dilakukan Sanggar Sri Budaya dalam melestarikan tari *Orek-orek* beragam cara nya, salah satunya adalah dengan melakukan berbagai variasi atau pengembangan dari segi bentuk tari, durasi dan hitungan.

a. Upaya Pembinaan.

Arti pembinaan yaitu usaha-usah yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengelolaan, serta memberikan bimbingan untuk meningkatkan mutu.²⁰ Sanggar Sri Budaya pada saat ini selalu mendapat ajakan pemerintah untuk menampilkan beberapa penari guna untuk dipentaskan beberapa daerah. Usaha-usaha sanggar Sri Budaya untuk meningkatkan mutu adalah memberikan pelayanan yang menarik, Ibu Sri sendiri selaku pemimpin sanggar merangkul semua anak, terutama yang kurang percaya diri, kurang *luwes*, dan malas. Hal yang dilakukan adalah memulai dengan mengajak bermain atau *game*, di dalam *game* tersebut menggunakan unsur-unsur tarian yang mudah, dengan begitu materi yang beliau sampaikan tercapai maksud dan tujuannya.

Dalam penyampaian materi Ibu Sri tidak membedakan anak didiknya, terutama dalam memberi pengarahan kepada asistennya, dikarenakan umur Ibu Sri yang sudah semakin tua, beliau beranggapan tidak bisa menari fleksibel seperti dulu saat masih muda, oleh sebab itu sebelum memulai latihan beliau memebrikan intruksi dan materi untuk asistennya yang nanti akan diberikan untuk anka-anak sanggar. Untuk dapat masuk sanggar Sri Budaya tidaklah mahal, cukup membayar uang 10.000,00. Dalam latihan ini Sanggar Sri Budaya tidak membatasi keanggotaan, sehingga setiap 1 minggu sekali banyak anak didik yang ingin mendaftarkan diri masuk sanggar, dengan tujuan

²⁰ Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi" Dalam Edi Sedyawati (ed) *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, p. 39.

mengisi waktu luang dan meningkatkan kreatifitas dalam berkesenian.

Upaya pembinaan yang dilakukan sanggar Sri Budaya tergolong berhasil, karena selalu mengalami peningkatan. Masyarakat setempat dan para orang tua sangat mendukung dengan adanya sanggar tersebut, dengan begitu mereka tidak perlu khawatir untuk pengembangan moral dan pencarian jati diri. Saat ini Sanggar Sri Budaya memiliki anak didik berjumlah kira-kira 100 an anak. Pada setiap minggu nya, tidak semua anak didik aktif untuk hadir berlatih, wajar saja anak-anak masih tergolong siswa, sehingga masih tertanam rasa malas, terkadang mereka latihan hanya untuk mengisi waktu luang untuk mngembangkan hobbinya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber Ibu Sri Widajati, beliau mengadakan pembagian materi dan susunan gerak pada tari *Orek-orek* agar dapt dipelajari oleh berbagai usia, dan tingkat pendidikan. Alasannya adalah agar lebih mudah proses pembelajaran dan kecepatan menangkap materi, contohnya materi yang di berikan kepada anak didik yang berada di pendidikan paud dan sekolah dasar (SD). Ibu Sri membuat beberapa versi tari *Orek-orek*, yaitu tari *Orek-orek* putri dan berpasangan. *Orek-orek* putri biasanya dipentaskan khusus untuk ank-anak putri umur 12 tahun kebawah, *Orek-orek* putri memiliki durasi tidak sama dengan *Orek-orek* berpasangan dikarenakan untuk mempermudah dan meminimaliskan tarian. Gerakan yang terdapat pada tari *Orek-orek* putri tidak semua sama dengan *Orek-orek* berpasangan, hal itu dilakukan karena ada beberapa gerakan yang sulit kemudian dihilangkan oleh Ibu Sri. Apabila dilihat dari segi koreografi tari *Orek-orek* putri tidak jauh berbeda dari aslinya, karena Ibu Sri hanya mengurangi durasi dan gerakan yang dirasa sulit bagi anak-anak.

b. Upaya Pelestarian.

Upaya pembinaan dan pelestarian tidak dapat dilepaskan dan saling berkaitan. Hal tersebut selalu ketergantungan satu sama lain, jika tidak dilakukan bersama tidak akan berjalan lancar. Penanganan yang matang dan pemikiran yang cerah dapat meningkatkan proses terjadinya upaya pelestarian, sehingga warisan budaya tetap terjaga dan terkondisikan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat setempat akan kepedulian terhadap warisan budaya dalam kata lain nguri-uri kebudayaan itu sangat penting. Untuk meningkatkan semangat dan kinerja generasi muda dalam hal berkesenian maka dapat ditanamkan dalam hal mengembangkan apa yang sudah dilakukan nenek moyang sebelum kita, yaitu melestarikan kesenian Khususnya tari *Orek-orek*.

3. Pemerintahan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur

Pemerintah adalah organisasi yang bekerja untuk Negara yang bertugas sebagai pengawas, Pembina dan pembudidaya. Tugas pemerintah bermacam-macam. Pemerintah dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu bentuk organisasi yang bekerja dengan tugas menjalankan suatu sistem pemerintahan, Eksekutif, legislatif, dan yudikatif sedangkan dalam arti sempit pengertian pemerintah adalah suatu badan persekumpulan yang memiliki kebijakan tersendiri untuk mengelola, mengatur, serta mengatur jalannya suatu sistem pemerintahan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti pemerintah adalah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya.²¹ Dalam hal melestarikan suatu kebudayaan pemerintah memiliki tugas yang sangat penting terutama dalam hal kesenian yaitu tari, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk

²¹<https://www.kbbi.web.id/perintah>KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 09 November 2017.

membimbing dan mengarahkan masyarakat dengan tujuan kesejahteraan bersama. Contoh lembaga yang melakukan pelestarian kesenian adalah:

a. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.

Keberadaan tari *Orek-orek* saat ini yang tengah digemari masyarakat tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa campur tangan dari pihak pemerintah, terutama dinas kebudayaan Kabupten Ngawi. Peran pemerintah sangat penting untuk meningkatkan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, karena tugas Dinas Kebudayaan adalah melindungi, member pembinaan, serta melestarikan kesenian yang tengah digemari masyarakat tersebut.²² Supaya tari *Orek-Orek* semakin dikenal masyarakat, Dinas Kebudayaan memiliki cara yaitu:

- 1) Memberikan fasilitas bagi pelajar terutama SD, SMP, SMA untuk pengembangan dan pelestarian seni tari tradisi di antaranya setiap sekolah memiliki ekstrakurikuler tari tradisi.
- 2) Memeberikan pelatihan tari untuk guru-guru sek Kabupaten Ngawi, yang nantinya diajarkan siswa didiknya.
- 3) Ibu Sri Widajati menjadi pelatih utama para guru-guru, setelah pensiun menjabat sebagai KASI (Kepala Seksi) Kebudayaan beliau tetap mengabdikan dirinya sebagai guru tari di sekolah-sekolah Kabupaten Ngawi Jawa Timur, salah satunya adalah SD Tumpal Rejo, SD Margo Mulyo, SMP N I, SMPN 2, SMPN 5, SMA N 1, SMA N 2, SMK N 1, SMK N 2, SMK Karang Mojo, PGRI 1, PGRI 6, IKIP Ngawi, IKIP Madiun.

²²Wawancara dengan Sulistiyono, S.Sos, pada tanggal 30 Oktober 2017 diijinkan untuk dikutip.

- 4) Tari *Orek-orek* menjadi tarian wajib disetiap sekolah. Tidak hanya tari *Orek-orek* saja yang diajarkan di setiap sekolah, tetapi beraneka materi tariapun juga ada, seperti tari Tari Kecatan, Tari Klantung, Tari Pentul Melikan, Tari Srigati, Tari Suwar-suwir, tetapi yang kerap dipentaskan adalah tari *Orek-orek*.

C. Upaya Pelestarian Tari *Orek-orek*

1. Festival

Festival Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, bisa disebut juga pesta rakyat.²³ Festival diselenggarakan untuk perayaan khusus dalam periode setahun sekali yaitu untuk penghormatan, perayaan keagamaan, panen, dan perayaan bersejarah. Di Indonesia yang paling sering diadakan festival adalah pada saat tanggal 17 Agustus yaitu hari Kemerdekaan Indonesia, hari bersejarah tersebut diapresiasi oleh beberapa tempat, yakni di Desa, Kecamatan, Kabupaten, Bahkan Provinsi.

Masyarakat sangat mendukung cara pemerintah memeriahkan hari HUT RI tersebut, rangkain acara sangat beragam, mulai dari parade, karnaval, dll. Festival dirayakan oleh semua pihak, tidak mengenal usia, golongan maupun jabatan, karena hal tersebut dirayakan untuk kesuksesan bangsa Indonesia yang terbebas dari Jajahan, sehingga kemerihan terasa lebih ramai.

Di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur terdapat hari besar yang dijadikan masyarakat Kabupaten Ngawi sebagai hari istimewa yaitu perayaan HUT Kota Ngawi, setelah mengalami banyak perubahan hari jadi Kota Ngawi ditetapkan pada tanggal 7 juli 1358

²³ <https://www.kbbi.web.id/festival>. KBBI Online.Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 10 November 2017.

M, melalui Surat Keputusan nomor: 188.70/34/1986 tanggal 31 Desember 1986 DPRD Kabupaten Dati II Ngawi.²⁴

Pada tanggal 7 juli 2017 kemarin Kabupaten Ngawi telah berusia 659 tahun, dalam menyongsong hari jadi ini, beberapa kegiatan telah di persiapkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi, hal tersebut dilakukan untuk mengajak masyarkat merayakan dengan harapan Kabupaten Ngawi semakin maju, sejahtera, dan berprestasi. Kegiatan dilaksanakn pada bulan Juli sampai November, pada tanggal 2-3 September Inbox Music SCTV-Ngawi Airbone Specta 2017 turut memeriahkan rangkaian acara hari jadi Kota Ngawi yang bertempat di Alun-Alun Merdeka Kota Ngawi, tanggal tersebut bertepatan ulang tahun INBOX SCTV ke 27 tahun, dengan menampilkan tarian pembuka, yaitu tari *Orek-orek* Ngawi. Tari tersebut ditampilkan dengan jumlah 100 anak diambil dari berbagai sekolah dan dari sanggar Sri Budaya, pelatihnya adalah Ibu Sri Widajati. Untuk mempersingkat waktu durasi nya dipotong menjadi 3 menit dengan pola lantai menyesuaikan panggung, kostum yang dipakai berdominan warna merah yang melambangkan keberanian dan aktif.

Agenda festival kesenian di Kabupaten Ngawi pada tahun 2017 pentas drama tari, wayang kulit Anom Suroto, Ngawi Dance Festival yang diikuti seluruh pelajar Ngawi dengan menampilkan tari-tari tradisi. Tari *Orek-orek* selalu berperan karena dianggap sebagai *icon* Kota Ngawi, pada acara festival tersebut tidak hanya tari *Orek-orek* saja yang ikut bagian, tetapi macam-macam tarian karya Ibu Sri Widajati. Upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah guna mengenalkan kesenian setempat melalui Festival masih berjalan sampai sekarang, yang menjadi andalan Kabupaten Ngawi adalah tari *Orek-orek* yang dirasa memiliki sejarah panjang mulai dari kesenian yang punah lalu dihidupkan kembali oleh Ibu Sri Widajati, hal

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sulistiyono, S.Sos pada tanggal 30 November 2017
didijinkan untuk dikutip.

tersebut menjadi kebanggaan Kabupaten Ngawi karena memiliki kesenian tradisi yang banyak digemari masyarakat.

2. Perlombaan

Perlombaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kegiatan mengadu kecepatan (ketrampilan, ketangkasan, kepandaian).²⁵ Dengan kata lain perlombaan sering kali diadakan untuk meningkatkan kreatifitas anak. Yang mengadakan perlombaaan biasanya dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat. Perlombaan yang sering dijumpai yaitu pada pekan olahraga dan kesenian.

Cara Kabupaten Ngawi untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat adalah dengan membuat perlombaan, seperti kesenian tari-tarian, hal tersebut sangat diapresiasi oleh pihak pendidikan, untuk meningkatkan keaktifan siswa didiknya ada beberapa sekolah yang mengadakan lomba tari kreasi, tarian tersebut meliputi tarian ekstrakurikuler yang diajarkan disekolahnya. Dengan diadakanya lomba antar sekolah, memberikan semangat siswa untuk belajar tarian khas setempat dan meningkatkan prestasi di dalam kesenian, tari yang digunakana adalah tari *Orek-orek* yang sudah melegendaris, mengambil tari *Orek-orek* karena tarian tersebut adalah tari khas kabupaten Kota Ngawi. Dalam perlombaan tari *Orek-orek* diikuti oleh berbagai sekolah seperti SMP, SMA, dan SMK. Setiap sekolah mengirimkan peserta laki-laki dan perempuan.

Dalam upaya perlombaan tari kreasi ini sangat tepat dilakukan pemerintah, dengan begitu mengajarkan siswa untuk tidak terlalu berfokus dibidang akademik, tetapi non akademik juga sangat baik untuk meningkatkan jiwa guyub rukun.²⁶ Belajar seni tari mengajarkan kita untuk, sabar dan menikmati hidup ini, karena menari

²⁵<https://www.kbbi.web.id/lomba>. KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 12 November 2017.

²⁶Wawancara dengan Ibu Sri Widajati 30 Oktober 2017 diizinkan untuk dikutip.

butuh konsentrasi penuh untuk bisa mengikuti gending dan alunan musik.²⁷ Dengan adanya seni tari bisa mengembangkan bakat dan minat, yang paling penting menari biasa menghilangkan stres, disaat banyak ujian mata pelajaran akademik, hiburan yang digunakan adalah menari.²⁸ Hal tersebut menjadi kebanggaan Ibu Sri Widajati sebagai pelatih tari, dan pencipta tari *Orek-orek* tersebut. Pada tanggal 30 Oktober 2017 di Jalan A. Yani No. 15 Beran, Ngawi Pukul 12.00 beliau mengatakan “setiap hari sabtu banyak siswa yang mendatangi kerumah nya, mereka berbondong-bondong untuk belajar secara langsung kepada pencipta tari”. Beliau juga mengatakan “upaya pelestarian tari *Orek-orek* tidak akan berjalan lancar jika tidak ada campur tangan dari pemerintah dan masyarakat setempat, kini usaha Ibu Sri sebagai pelaku kesenian adalah mengajak terus masyarakat untuk selalu aktif dalam mengembangkan kesenian setempat terutama tari *Orek-orek*”. Dengan begitu secara tidak langsung para siswa telah melakukan usaha pelestarian tari *Orek-orek*. Dari hasil lomba tersebut pemerintah memberikan tindakan yang adil, yaitu memberikan kesempatan untuk juara pertama, dua dan tiga untuk mengisi penyambutan Presiden RI di Taman Mini Indonesia Indah dalam rangka Halal Bihalal tahun 2013.

Upaya pelestarian tari *Orek-orek* tidak hanya berhenti disini saja, Pemerintah Kota Kabupaten Ngawi Jawa Timur terus meningkatkan dengan cara mengadakan lomba antar Sekolah dan terus memantau perkembangan mata pelajaran seni tari disetiap Sekolah. Salah satu contoh yang penulis ambil adalah SMA N 2 NGAWI, SMA tersebut merupakan SMA favorit Kabupaten Ngawi yang sudah berakreditasi A dan berstandar nasional. SMA N 2 Ngawi menggunakan metode pembelajaran tari dengan memberi penjelasan, mempraktekkan, dan menuliskan, pelatih tarinya adalah Ibu Sri

²⁷Wawancara dengan Ibu Sundari, Spd 30 Oktober diijinkan untuk dikutip.

²⁸Wawancara dengan Viani, 30 Oktober 2017, diijinkan untuk dikutip.

Widajati sendiri, sehingga mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

Orek-orek pada awalnya merupakan nama sebuah kesenian drama yang muncul pada tahun 1940-an berawal dari *mbarang* atau mengamen dari satu rumah ke rumah lain, satu desa ke desa lain, bahkan sampai ke luar daerah. Itulah sebabnya tari *Orek-orek* dikenal di beberapa daerah seperti Madiun, Magetan, Blora, dan Sragen. Pada tahun 1970-an, kesenian *Orek-orek* perlahan hilang karena kalah bersaing dengan kesenian serupa, yaitu Ketoprak. Kemudian pada tahun 1981 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi berusaha memunculkan kembali nama *Orek-orek* dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa seniman *Orek-orek* yang masih hidup untuk menggali unsur-unsur yang ada dalam kesenian *Orek-orek*. Unsur-unsur tersebut adalah latar belakang terciptanya kesenian *Orek-orek* dan Gending *Orek-orek*. Kemudian unsur-unsur tersebut dimasukkan ke dalam Tari *Orek-orek*. Pada tahun 1981 sampai 2014 Tari *Orek-orek* telah mengalami perkembangan penyempurnaan gerak, iringan, busana.

Tari *Orek-orek* diciptakan pada tahun 1981 oleh Sri Widajati, yang pada waktu itu menjabat sebagai Penilik Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, tari tersebut diciptakan atas dasar keinginan Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk mengangkat kembali nama *Orek-orek* di Ngawi dengan cara merevitalisasi kesenian yang telah punah dengan hasil yang berbeda yaitu tari *Orek-orek*, tujuannya direvitalisasi adalah melestarikan mengenalkan kepada generasi muda, bahwa Kabupaten Ngawi memiliki kesenian yang pada jamannya sangat digemari oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu, walaupun sudah berubah menjadi

tarian, tari *Orek-orek* tetap terus di lestariakn supaya tidak punah seperti kesenian sebelumnya.

Terdapat makna simbolis yang terkandung di dalamn tari *Orek-orek*, seperti pada kostum dan aksesoris penarinya yang mengandung makna filosofi yang terdapat dalam masyarakat suku Jawa, serta semua gerakan tarinya yang menggambarkan orang yang sedang bekerja membangun sebuah bangunan. Selain memiliki makna simbolis, Tari *Orek-orek* juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius pada lagu pengiringnya yang berisi tentang doa dan pada gerakan sembah, nilai moral pada makna semua gerakannya yang menggambarkan kesungguhan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, dan nilai keindahan pada semua unsur yang terdapat dalam Tari *Orek-orek*.

Tari *Orek-orek* merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan dengan durasi waktu sekitar 7-8 menit, pada tahun 1980 dipatenkan gerak tari *Orek-orek* terdiri dari 18 ragam gerak. Iringan tari *Orek-orek* mengalami perubahan atau perkembangan, yang awalnya hanya menggunakan *bonang renteng*, *kendang*, *siter*, dan *gong bumbung*, sekarang menggunakan seperangkat gamelan *slendro*. Demikian halnya dengan busana yang digunakan dalam pementasan tari *Orek-orek* juga mengalami perubahan, awalnya untuk penari putri menggunakan *kemben*, *jarik*, *stagen*, dan *sabuk*, sedangkan penari putra menggunakan *atasan rompi*, *celana panji*, *kain jarik*, *stagen cinde*, *sabuk*, dan *epek*.

Fungsi tari *Orek-orek* adalah sebagai tari hiburan, Oleh sebab itu usaha pelestarian tari *Orek-orek* sudah mengalami kemajuan pesat meskipun masih dalam proses. Upaya pelestarian juga merupakan hal yang mempengaruhi eksistensi tari *Orek-orek* agar keberadaannya tetap terlihat dan terjaga kelestariannya, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan awal kemunculan hingga sekarang, baik dari segi gerak, iringan, maupun busana. Hasil dari upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah, seniman, dan lembaga yang terkait dalam pelestarian tari *Orek-orek* sudah diapresiasi oleh masyarakat. Dengan dibukanya sanggar Sri Budaya sebagai wadah, dan

juga diadakanya lomba-lomba, festival. Dinas kebudayaan bekerja sama dengan Ibu Sri untuk memberikan pelatihan tari untuk guru-guru se Kabupaten Ngawi, yang nantinya diajarkan siswa didiknya. Dengan begitu setiap lembaga Pendidikan di Kabupaten Ngawi memiliki ekstrakurikuler tari yang dapat meningkatkan keaktifan dan keikutsertaan siswa maupun masyarakat untuk terus melestarikan tari *Orek-orek*. Sampai saat ini Tari *Orek-orek* juga ditarikan pada setiap hari jadi Kabupaten Ngawi dan penyambutan tamu dari luar daerah.

Untuk mencapai suatu keberhasilan tentunya usaha yang telah dilakukan tidaklah selalu berjalan lancar, dengan begitu tugas kita sebagai generasi muda adalah menjaga, mempertahankan, dan mengupayakan kelestarian tari *Orek-orek* yang sudah diperjuangkan dan dipertahankan sampai sekarang. Karena gerakannya yang dinamis serta berawal dari sejarah yang panjang membuat tari *Orek-orek* menjadi kebanggaan dan *Icon* Kabupaten Kota Ngawi, yang menandakan tari orek-orek sebagai icon dan tari khas kabupaten ngawi adalah dari *gending* nya terdapat tembang “*Orek-orek puniki kesenian saking Ngawi*”. Dengan begitu masyarakat diluar kabupaten ngawi pasti dapat mengetahui bahwa tari orek-orek merupakan tari tadi Kabupaten Ngawi, krena termbang tersebut selalu diulang-ulang pada setiap gerakan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*
Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit pustaka.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:
Pustaka Book Publisher.

- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tara Wacana
- _____. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan BentangBudaya.
- Sedyawati, Edi, Soedarsono, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia).
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- _____. 2008. *Seklomit Ruang Pentas Modern Dan Tradisi*. Yogyakarta: cipta media.
- Sulistiyono. 1983. *Kumpulan Sinopsis Tari Tradisional Kabupaten Ngawi*. Ngawi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi.
- Suwandono. 1984. *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi*, Dalam Edi Sedyawati (ed) *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widajati, Sri. 1994. *Tari Orek-Orek Ngawi*, Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Yang Nyaris Punah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

B. Narasumber

1. Sri Widajati, M.Si., 64 tahun, Pensiunan PNS, pencipta tari *Orek-orek*, Jl. Ahmad Yani.
2. Angela Risma Viani, 22 tahun, Mahasiswa/pelajar (penari tari *Orek-orek*), Widodaren Gerih Ngawi.
3. Sulistiyono, S.Sos., 46 tahun, KASI Kebudayaan Kabupaten Ngawi Jawa Timur, Karang Asri.
4. Sundari, S.Pd., 48 tahun, Guru SD Tumpul Rejo Ngawi Jawa Timur, Widodaren Gerih Ngawi.
5. Suropto, 66 tahun, Pensiunan PNS (penanggung jawab gending *Orek-orek*), Desa Babadan, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi.
6. Imam Joko, 40 tahun, Seniman, Jl. Kartini no. 30 Ngawi.

C. Webtografi

<https://www.kbbi.web.id/lestari>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 07 November 2017.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai> diakses pada tanggal 07 November 2017

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai sosial dikutip pada tanggal 08 November 2017 pukul 10.21.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial_dikutip_pada_tanggal_08_November_2017_pukul_10.21)

<https://www.kbbi.web.id/perintahKBBI> Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 09 November 2017

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Media Sosial](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Media_Sosial). diunduh pada tanggal 09 November 2017

<https://www.kbbi.web.id/festival>. KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 10 November 2017

<https://www.kbbi.web.id/lomba>. KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa) diakses pada tanggal 12 November 2017

<https://www.kbbi.web.id/re>, KBBI Online. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (dahulu pusat bahasa)